

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara oportunistik dan efisien. Dikelola secara oportunistik artinya dikelola untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu, dan dikelola secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan keinformatifan informasi. Untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba Scott (2010). Manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan banyak perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, tapi juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang bisnisnya telah tertata. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya. Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui Sulistyanto (2008).

Kasus manajemen laba yang terjadi pada sektor manufaktur di Indonesia diantaranya adalah PT Inovisi Intracom Tbk (INVS) tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan PT Inovisi Intracom Tbk (INVS) periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi PT Inovisi Intracom Tbk (INVS) bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan PT Inovisi Intracom Tbk (INVS) yang harus diperbaiki. Bursa Efek Indonesia (BEI) meminta PT Inovisi Intracom Tbk (INVS) untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menyatakan manajemen PT Inovisi

Intracom Tbk (INVS) salah satu item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Sebelumnya, manajemen PT Inovisi Intracom Tbk (INVS) telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp 1,45 triliun. PT Inovisi Intracom Tbk (INVS) juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham PT Inovisi Intracom Tbk (INVS) tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk. (<http://m.bareksa.com>).

Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen, Beneish (2001) dalam Asward (2015). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Mekanisme *good corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut atau disebut juga dengan mekanisme monitoring, Rahmayanti (2012).

Penelitian yang dilakukan Istianingsih (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Rahmawati (2017) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahadi (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kualitas audit, dan transparansi komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Abdillah (2016) menunjukkan bahwa komite audit,

proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitiannya Sari (2014) mengatakan bahwa dengan menggunakan *revenue model* mampu mengindikasikan 8 sektor industri dari jumlah keseluruhan 13 sektor industri pada perusahaan manufaktur yang terindikasi manajemen laba akrual. Dengan menggunakan *conditional revenue model* mampu mengindikasikan 11 sektor industri dari jumlah keseluruhan 18 sektor industri yang terindikasi manajemen laba akrual.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti masih terdapat adanya *research gap* mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2016) mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Pada Manajemen Laba. Perbedaan penelitian ini dengan Abdillah (2016) adalah periode sampel yang digunakan yaitu tahun 2014-2016 karena diharapkan hasil dari penelitian ini lebih *up to date* dan akan diperoleh hasil yang lebih valid. Dalam penelitian ini terdapat penambahan variabel ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, frekuensi rapat dewan komisaris dan frekuensi rapat komite audit. Alasan penambahan variabel tersebut karena dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab melakukan pengawasan serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*, dan dewan direksi merupakan mekanisme pengendalian internal utama untuk memonitor para manajer perusahaan. Frekuensi rapat dewan komisaris dapat digunakan untuk mendapatkan semua informasi mengenai perkembangan perusahaan yang bisa dijadikan bahan untuk pengawasan internal perusahaan lebih lanjut dan pertemuan komite audit juga diperlukan agar dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam pengawasan terhadap manajemen yang berusaha untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Muryati (2014), Roma (2012) dan Permanasari (2015). Penelitian ini menggunakan *conditional revenue model* untuk mengukur manajemen laba yang diperkenalkan oleh Stubben (2010) sebagai proksi untuk manajemen laba sebagai jawaban atas ketidakpuasan terhadap model akrual yang umumnya digunakan saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul **"PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT*"**. Dalam penelitian ini, penulis ingin membuktikan bahwa Manajemen Laba dapat dipengaruhi oleh Mekanisme *Good Corporate Governance* dengan menggunakan pengukuran *conditional revenue model*.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.
2. Variabel bebas yang digunakan adalah Mekanisme *Good Corporate Governance* yang meliputi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan Frekuensi Rapat Komite Audit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
8. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan intitusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
8. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi Akademis

Adapun kegunaan akademis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta tambahan literatur, terutama mengenai penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
- 2) Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperdalam pengetahuan serta pemahaman penulis mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba.

3) Bagi Peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik pada masa yang akan datang mengenai masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk mencermati laporan keuangan yang terdapat dalam perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia yang berkaitan dengan pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba, sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang terbatas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian, referensi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan penulis berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tentang referensi buku, jurnal dan skripsi yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka penelitian.

LAMPIRAN

Pada bagian ini berisi tentang lampiran populasi dan sampel penelitian serta data penelitian dan hasil olahan data menggunakan program SPSS versi 20.

